

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Setiap masyarakat di Indonesia memiliki tradisi perkawinan masing-masing. Masyarakat Jawa, Sunda, Dayak, Melayu Riau dan beberapa lainnya memiliki tradisi perkawinan yang unik dan berbeda satu sama lainnya, begitu juga masyarakat Minangkabau. Terdapat satu keunikan pada tradisi perkawinan masyarakat Minangkabau tepatnya di daerah Padang Pariaman. Pada tradisi ini, pihak perempuan harus menyediakan sejumlah uang untuk pihak laki-laki sebelum akad dilangsungkan, uang inilah yang disebut dengan uang *japuik*.

Bajapuik (*japuik*; jemput) adalah tradisi perkawinan yang menjadi ciri khas daerah pariaman. *Bajapuik* dipandang sebagai kewajiban pihak keluarga perempuan memberikan sejumlah uang atau benda kepada pihak laki-laki (calon suami) sebelum akad nikah dilangsungkan. Uang *japuik* adalah pemberian dari keluarga pihak perempuan kepada pihak laki-laki yang diberikan pada saat acara *manjapuik marapulai* dan akan dikembalikan lagi pada saat mengunjungi mertua pada pertama kalinya (acara manjalang). Uang *japuik* merupakan tanda penghargaan kepada masing-masing pihak (Azwar, 2001: 52-53).

Menurut A.A Navis (1984: 201), jika pada masa lalu uang jemputan dilakukan bagi orang yang mempunyai darah bangsawan, maka kini telah bergeser pada setiap pemuda penduduk asli yang mempunyai gelar kesarjanaan. Paling tinggi nilainya ialah para sarjana yang diharapkan akan banyak menghasilkan uang seperti dokter

dan insinyur teknik. Besarnya uang jemputan itu bukan lagi dinilai dengan emas, melainkan kendaraan bermotor, paling rendah senilai sebuah skuter.

Uang hilang yang dulu dikenal dengan uang dapur, merupakan pemberian uang dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki sebagai bantuan pelaksanaan pesta perkawinan. Oleh karenanya uang hilang ini tidak dikembalikan lagi, dan menjadi milik laki-laki. Dan sesuai dengan perkembangan zaman dan berubahnya kebutuhan, maka sekarang uang dapur berubah bentuk menjadi mobil, sepeda motor, rumah atau dalam bentuk uang yang jumlahnya bisa lebih besar dari uang japuik itu sendiri (<http://jom.unri.ac.id> oleh Bunga Moeleca, 2015: 7).

Karya sastra merupakan gambaran kehidupan masyarakat atau persoalan masyarakat. Salah satu naskah drama yang menggambarkan konflik tradisi yaitu naskah drama “Uang Hilang” karya Rafendi Sanjaya. Naskah drama “Uang Hilang” menggambarkan konflik yang terjadi akibat tradisi uang hilang. Terdapat beberapa permasalahan yang dibahas pada naskah ini, diantaranya (1) Penggadaian harta pusaka tinggi oleh orang tua perempuan demi memenuhi syarat pernikahan (uang hilang), (2) Penggadaian harta pusaka tingi oleh mamak untuk pernikahan anak gadisnya, dan (3) Tindak Pidana Korupsi oleh Jaksa untuk mencukupi uang hilang anak gadisnya.

Konflik pertama yang muncul ialah tokoh Ajo Manih yang ingin menikahkan adik perempuannya. Namun, *uang hilang* yang diminta oleh orang tua dan mamak calon adik iparnya tersebut sangat banyak dan tidak sesuai dengan pendidikan calon adik iparnya, terdapat pada dialog :

Nyiang Beram : Berapa uang hilangnya ?

Ajo Manih : Dua Ratus Juta Rupiah, Nyiang!. (Sanjaya, 2018: 229)

Alasan mengapa orangtua dan mamak calon adik ipar Ajo Manih memintak *uang hilang* sebanyak itu ialah untuk menebus harta pusaka tinggi yang telah digadaikan sebelumnya untuk perkawinan kedua anak gadisnya, terdapat dalam dialog:

Ajo Manih : Bukan Nyiang, calon ampulai adik saya bukan tamatan sarjana, hanya tamatan SMA.

Nyiang beram : Kalau bukan untuk biaya sekolah dan kuliah, lalu tergadai untuk apa ?

Ajo Manih : Tergadai untuk membayar uang hilang ketika kedua kakak perempuan calon ampulai adik saya itu belaki nyiang. (Sanjaya, 2018: 230)

Dengan *uang hilang* yang diminta orang tua dan mamak calon adik iparnya sebanyak Dua Ratus juta Rupiah tersebut, membuat Ajo Manih berusaha kesana-kemari untuk mencari pinjaman.

Konflik kedua yang muncul dari tokoh lain di dalam naskah yang bernama Manti Nagari. Manti Nagari juga menggadaikan harta pusaka kepada tokoh yang bernama Nyiang Beram untuk memenuhi sarat perkawinan anak gadisnya dan ketika kemenakan laki-laknya menikah, *uang hilang* hak kemenakannya diambil untuk menebus harta pusaka yang telah digadaikan sebelumnya. Terdapat pada dialog :

Mando : Uang apa yang saya minta? Setelah nikah sianya, malamnya uang itu diserahkan Mak Manti kepada Nyiang Beram.



Wali nagari : untuk apa?

Mando : untuk menebus sawah ladang yang tergadai. (Sanjaya, 2018: 266)

Sebelumnya, Nyiang Beram membantu tokoh Ajo Manih meminjamkan uang untuk *uang hilang* adik perempuannya sebanyak seratus dua puluh juta rupiah juga meminjamkan uang kepada Manti Nagari. Medengar kabar tersebut Manti Nagari memanfaatkan situasi dengan mengarang sebuah cerita palsu. Manti Nagari mengarang cerita bahwa Nyiang Beram dibunuh oleh Ajo Manih karena tidak mau menolong meminjamkan uang kepadanya. Manti Nagari menipu masyarakat dengan cara memakai ilmu *mamukau* agar batang pisang yang di masukan kedalam liang lahat tampak seperti mayat tokoh Nyiang Beram hingga Ajo Manih ditetapkan menjadi tersangka atas kasus pembunuhan Nyiang Beram.

Hal itu bertujuan agar uang yang dipinjamkan Nyiang Beram sebesar seratus Dua Puluh Juta rupiah kembali kepada Nyiang Beram dan denda atas kasus itu menjadi imbalan atas utang-utang Manti Nagari terhadap Nyiang Beram, terdapat pada dialog :

Mando : Uang apa yang saya minta? Setelah nikah sianya, malamnya uang itu diserahkan Mak Manti kepada Nyiang Beram.

Wali nagari: untuk apa?

Mando : untuk menebus sawah ladang yang tergadai. (Sanjaya, 2018: 266)

Konflik ketiga, demi melancarkan aksinya Manti Nagari melakukan praktik suap dengan cara memberikan uang suapan kepada Jaksa untuk melancarkan sidang

dan membuat Ajo Manih bersalah. Uang yang diberikan Manti Nagari kepada Jaksa untuk Uang Hilang anak gadis Jaksa tersebut. Tokoh lain yang bernama Angku Palo juga menjadi salah satu yang terkait dalam niat busuk Manti Nagari. Tanpa sadar Angku Palo juga menerima uang dari Manti Nagari untuk melancarkan jalannya sidang, karena Angku Palo selaku orang yang mengamankan jalannya sidang. Permasalahan uang hilang ini seperti menjadi batu loncatan bagi tokoh lain yang memanfaatkan untuk kepentingan pribadi, terdapat pada dialog :

Manti Nagari : Jangan ditanyakan jasksa palo, sisa dana pribadi saya yang belum ia serahkan kepada pihak-pihak terkait, telah ia gunakan untuk mencukupi uang hilang anak gaduhnya.

Manti Nagari : Angku Palo lupa ?

Angku Palo : Lupa apa ?

Manti Nagari : Juga menerima dana pribadi saya

Angku Palo : Dana itu sebagai upah saya meluruskan jalannya sidang untuk Manti?

Manti nagari : Iya. (Sanjaya, 2018: 261-262)

Dari dialog-dialog di atas, terlihat bahwa tradisi uang hilang menjadi beban dan menimbulkan banyak konflik ditengah-tengah masyarakat. Tidak lagi dilihat sebagai budaya yang ditaati melainkan menjadi kepentingan masing-masing individu saja.

Dalam naskah drama “Uang Hilang” ini penulis menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra karena konflik adat pernikahan di Minangkabau yang terdapat di dalamnya sangat menarik untuk diteliti dengan pendekatan tersebut. Melihat

bagaimana masyarakat Minangkabau saat ini yang mulai mengesampingkan adat dan budaya Minangkabau sendiri. Masyarakat dalam naskah drama ini juga memperlihatkan bahwa mereka tidak memahami fungsi *uang hilang* itu sebenarnya dan hanya ingin mempertahankan tradisi *uang hilang* itu saja.

Hal tersebut yang menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk memilih naskah drama ini sebagai bahan kajian.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini dibatasi pada masalah apa saja konflik yang timbul akibat tradisi *uang hilang* yang terdapat dalam naskah drama “Uang Hilang” karya Rafendi Sanjaya?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Apa saja konflik yang timbul akibat tradisi *uang hilang* yang terdapat dalam naskah drama “Uang Hilang” karya Rafendi Sanjaya?

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat penulis rumuskan adalah sebagai berikut :

### 1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan ilmu sastra, terutama pada penelitian dengan kajian antropologi sastra. Hasil penelitian ini dapat memperkaya penggunaan teori-teori sastra.



#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat untuk mengetahui adat dan budaya yang mengatur sistem adat dan budaya di Minangkabau dalam naskah drama “Uang Hilang”

#### 1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan kepustakaan merupakan tinjauan terhadap penelitian yang terkait dengan masalah yang akan dibahas. Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis ada beberapa skripsi yang dijadikan tinjauan pustaka yang memuat objek dan kajian yang berhubungan dengan kajian dan objek penelitian, diantaranya :

1. Skripsi berjudul, *Tradisi Uang Jemput dan Uang Hilang di Kabupaten Padang Pariaman* dalam novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi*. Tinjauan sosiologi sastra oleh Nia Azda oktavia (2011). Skripsi S1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Padang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, tradisi uang jemputan dan uang hilang di Kabupaten Padang Pariaman dalam novel *Ketika Rembulan Kembali Bernyanyi* merupakan sebuah tradisi yang lahir dan dijalankan oleh masyarakat di Kabupaten Padang Pariaman dan peran mamak sangatlah besar untuk keberlangsungan tradisi ini. Tradisi ini ada ketika dua buah keluarga akan mengadakan sebuah pernikahan. Sebuah pernikahan tidak akan dicapai atau sebuah rundingan tidak akan duduk jika mamak tidak ada.
2. Skripsi berjudul, *Pergeseran Nilai-nilai Adat Minangkabau* dalam novel *Mengurai Rindu* karya Nang Syamsuddin. Tinjauan sosiologi sastra oleh Nopita Arianti (2013). Skripsi S1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu

Budaya Universitas Andalas, Padang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, novel *Mengurai Rindu* berisi tentang nilai adat dan budaya Minangkabau. Namun dalam penerapannya sebagian nilai tersebut mengalami pergeseran. Nilai-nilai adat yang terdapat dalam novel yaitu, nilai kepemimpinan, kebersamaan, solidaritas, kepemilikan, keramahan, kesopanan, etika, dan nilai ketaatan beragama.

3. Skripsi berjudul, *Citra Perempuan Minangkabau dalam Naskah Drama Matrilini* karya Wisran Hadi. Tinjauan sosiologi sastra oleh Tomi Ardiansyah (2015). Skripsi S1 Jurusan sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Padang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, citra perempuan di Minangkabau dalam naskah drama ini bertolak belakang dengan perempuan Minangkabau secara ideal, disebabkan karena citra perempuan yang bernama Matrilini ini tergambar sebagai perempuan yang terbawa hanyut oleh perkembangan zaman, perempuan tidak beradat, perempuan yang tidak bisa menjaga diri sendiri, perempuan yang tidak bisa menjaga nama baik keluarga dan kaum, perempuan yang tidak memiliki pendirian, dan perempuan yang melanggar ajaran agama.
4. Skripsi berjudul, *Masalah Sosial dalam novel Harta Pusaka Cinta* karya Desni Intan. Tinjauan sosiologi sastra oleh Miki Maisandi (2017). Skripsi S1 Jurusan sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, Padang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, masalah sosial dalam novel ini yaitu permasalahan pernikahan beda agama, kejahatan sosial, dan perbedaan nilai perkawinan. Dan faktor penyebab terjadinya permasalahan sosialnya yaitu,



adanya pernikahan dua budaya yang berbeda, kebiasaan hidup yang mewah sehingga harus terlilit hutang kemudian ditipu, dan adanya perselingkuhan.

## **1.6 Landasan Teori**

### **1.6.1 Pendekatan Sosiologi Sastra**

Sosiologi sastra merupakan pendekatan yang dilakukan terhadap karya sastra, dengan mempertimbangkan unsur-unsur kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya. Sosiologi sastra juga sebagai suatu jenis pendekatan terhadap sastra memiliki paradigma dengan asumsi dan implikasi epistemologis yang berbeda daripada yang telah digariskan oleh teori sastra berdasarkan prinsip otonomi sastra.

Menurut Swingewood (dalam Yasa, 2012:21) sosiologi dan sastra memiliki hubungan yang sangat erat. Keterhubungan yang erat tersebut terletak pada objek atau sasaran yang dibicarakan. Sosiologi merupakan pendekatan ilmiah yang menekan analisis secara objektif tentang manusia dalam masyarakat, tentang lembaga kemasyarakatan, dan proses-proses sosial. Sementara itu, sastra pada dasarnya juga menyoroti kehidupan masyarakat, adaptasi masyarakat terhadap kehidupannya, dan rasa ingin mengubah kehidupannya.

Soemanto dan Levis (dalam Taum, 1997: 47) menyatakan bahwa, penelitian-penelitian sosiologi sastra menghasilkan pandangan bahwa karya sastra adalah ekspresi dan bagian dari masyarakat, dan dengan demikian memiliki keterkaitan resiprokal dengan jaringan-jaringan sistem dan nilai dalam masyarakat tersebut.

Dengan demikian, sosiologi sastra dapat dikatakan sebagai cabang ilmu kesusastraan yang menghubungkan konsep sosial dengan karya sastra. Menurut

Damono (2013:8) sosiologi sastra adalah telaah yang obyektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial.

Wellek dan Warren, 1956 (dalam Heru Kurniawan, 2012) mengemukakan tiga paradigma pendekatan dalam sosiologi sastra yaitu,

1. Sosiologi pengarang, adalah memaknai pengarang sebagai bagian dari masyarakat yang telah menciptakan karya sastra. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pengarangnya menjadi kunci utama dalam memahami relasi sosial karya sastra dengan masyarakat, tempat pengarang bermasyarakat.
2. Sosiologi karya sastra, adalah aspek sosial dalam karya sastra dilakukan dalam rangka untuk memahami dan memaknai hubungannya dengan keadaan sosial masyarakat diluarnya.
3. Sosiologi pembaca, adalah kajian sosiologi terhadap pembaca yang memaknai karya sastra dan kajian pada pengaruh sosial yang diciptakan karya sastra. Kajian terhadap sosiologi pembaca berarti mengkaji aspek nilai sosial yang mendasari pembaca dalam memaknai karya sastra.

Sementara itu, Ia Watt, 1964 (dalam Heru Kurniawan, 2012) menyebutkan tiga kalsifikasi (paradigma) dalam sosiologi sastra yaitu,

1. Konteks sosial pengarang, yang berhubungan dengan analisis posisi pengarang dalam suatu masyarakat dan kaitannya dengan pembaca. Adapun analisis sosial pengarang ini meliputi: bagaimana pengarang mendapatkan mata pencaharian, profesionalisme dalam kepengarangan, yang mencakup sejauh mana pengarang itu menganggap pekerjaannya sebagai profesi, dan masyarakat apa yang dituju

oleh pengarang; ini berhubungan antara pengarang dan masyarakat yang dituju oleh pengarang ini menentukan bentuk dan isi karya sastra.

2. Sastra sebagai cerminan masyarakat, yang berkaitan dengan sampai sejauh mana sastra dianggap mencerminkan keadaan masyarakat. Konsep ‘cermin’ tentu saja kabar karena masyarakat yang sebenarnya tidak sama dengan masyarakat yang digambarkan dalam sastra karena adanya intervensi pandangan dunia pengarang. Oleh karena itu, ‘cermin’ disini menjadi reflektivitas masyarakat yang digambarkan pengarang, bukan berarti kenyataan dalam karya sastra sama dengan kenyataan dalam masyarakat. Dengan demikian, sastra sebagai cermin masyarakat berarti sastra merefleksivitasikan masyarakat atau merepresentasikan semangat zamannya.
3. Fungsi sosial sastra, yang berkaitan dengan sampai sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial dan sampai sejauh mana nilai sastra dipengaruhi oleh nilai sosial. Dalam hal ini sastra dipersepsi sebagai karya kanonik yang berfungsi sebagai pembaharu dan perombak atau sastra harus mengajarkan sesuatu nilai dengan cara menghibur. Muaranya adalah, sastra di sisi lain dipengaruhi oleh nilai sosial, sastra juga mampu mengajarkan nilai sosial yang baru pada masyarakat, sehingga sastra memiliki fungsi sosial, yaitu berperan serta dalam proses terjadinya perubahan sosial.

Dari dua paradigma yang telah dijabarkan, dapat diambil kesimpulan bahwa adanya kesamaan. Kesamaannya yaitu, paradigma sosiologi meliputi pendekatan terhadap pengarang, karya sastra, dan pembaca sebagai individu masyarakat. Hal ini



menunjukkan bahan kajian sosiologi sastra seharusnya secara komprehensif meliputi data-data sosial teks ini.

Sesuai dengan masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu, permasalahan yang timbul akibat tradisi *uang hilang*. Maka, dalam penelitian ini digunakan pendekatan sosiologi sastra, yaitu sosiologi karya untuk mengkaji berbagai masalah sosial dalam masyarakat Minangkabau.

#### **1.6.2 Teori Swingewood**

Teori sosiologi sastra Swingewood dapat dikatakan menyempitkan budaya populer. Hal ini diketahui dari konsepnya yang cenderung melakukan penelitian dari teks ke luar teks. Walaupun ia membuat dua metode penelitian akan tetapi, penelitian yang dilakukan cenderung mengarah dari teks ke luar teks atau ia membatasi diri pada karya yang dianggap bernilai sastra karena ia bergerak dari dunia sastra.

Swingewood 1972: 17 (dalam Yasa, 2012:22) membuat tiga perspektif dalam melihat fenomena sosial dalam karya sastra. Pertama, perspektif yang paling populer mengambil aspek dokumenter sastra yang memberikan perhatian pada cermin zaman. Perspektif ini memfokuskan perhatian pada teks sastra sebagai objek kajian dengan asumsi dasarnya adalah bahwa karya sastra merupakan cermin zaman. Kedua, perspektif tentang sosiologi sastra mengambil cara lain dengan memberikan penekanan pada bagian produksi dan lebih khusus pada situasi sosial penulis.

Pada perspektif ini, fokus perhatian penelitian diarahkan pada pengarang sebagai pencipta karya sastra. Perspektif ini bertolak dari asumsi dasar bahwa karya

sastra merupakan cermin situasi sosial penulis. Ketiga, perspektif ini menuntut satu keahlian yang lebih tinggi, mencoba melacak bagaimana suatu karya sastra benar-benar diterima oleh masyarakat tertentu dan pada suatu momen sejarah tertentu. Perspektif ini memfokuskan perhatian pada penerimaan masyarakat terhadap karya sastra terkait dengan momen sejarah. Asumsi dasarnya adalah karya sastra sebagai refleksi peristiwa sejarah.

Sesuai ketiga perspektif dari Swingewood, maka penelitian ini mengacu pada perspektif yang pertama. Yaitu, konflik yang terjadi akibat tradisi *uang hilang* merupakan sebuah aspek dokumenter sastra. Permasalahan-permasalahan yang terjadi menjadi teks sastra yang difokuskan sebagai objek kajian dengan asumsi dasar bahwa karya sastra merupakan cermin zaman. Dalam drama “Uang Hilang” karya Rafendi sanjaya menggambarkan kehidupan masyarakat Minangkabau yang tidak lepas pada zaman.

Selain itu, Swingewood 1972:24 (dalam Yasa, 2012:24) juga menyampaikan bahwa sosiologi sastra bertugas untuk menghubungkan pengalaman karakter-karakter dan situasi-situasi imajiner penulis dengan iklim historis mereka. Ia berfungsi mentransformasi persamaan tema-tema dan alat-alat stilistik pribadi persamaan-persamaan sosial, yakni “penstransformasian” dunia sastra pribadi menjadi arti-arti sosial yang spesifik.

## 1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara kerja untuk memahami dan menelaah objek-objek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2014:4) menyatakan, prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dalam metode ini ada tiga tahapan yang harus ditempuh yaitu,

a) Teknik Pengumpulan Data

Penelitian pada naskah drama “Uang Hilang” dilakukan dengan cara membaca naskah drama secara utuh dan berulang-ulang, serta mengidentifikasi data.

b) Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu identifikasi data, menyeleksi data, menafsirkan data, dan memahami data, serta memberikan kesimpulan.

c) Teknik Penyajian Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dilakukan secara formal dalam bentuk tulisan ilmiah dengan bentuk skripsi.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari, bab I Pendahuluan, menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab 2 menjelaskan analisis intrinsik. Pada bab 3 menjelaskan Konflik yang timbul akibat tradisi *uang hilang* yang terdapat dalam naskah drama “Uang Hilang” karya Rafendi Sanjaya. Pada bab 4 menjelaskan kesimpulan dan saran.



